

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Islam di Thailand paling tidak memiliki sejarah sejak abad ke 15 M. Selama itu juga Islam tumbuh di wilayah ini dipengaruhi oleh lingkungan baik secara budaya dan tradisi sosial masyarakat Asia Tenggara. Bahkan Islam merupakan sebuah kekuatan baik secara sosio-politik maupun sosio-ekonomi yang patut diperhitungkan. Meski Islam di Asia Tenggara secara geografis berada di teritori jantung Islam di Timur Tengah, namun komitmen masyarakat Muslim Asia Tenggara terhadap Islam baik secara spiritual, psikologi dan intelektual sangat dinamis, represif, dan bersikap terbuka (Abdullah dan Siddique, 1988: 1). Maka secara tidak langsung dapat dilihat pengaruh Islam pada zaman itu memiliki pengaruh yang sangat kuat.

Patani pernah menjadi Kerajaan Islam yang mencapai puncak kejayaan selama kurun waktu abad ke 15 M di Semenanjung Malaya dan berhasil menyaingi Kerajaan Siam (Thailand) yang memiliki pengaruh besar dalam peradaban dan kebudayaan di beberapa wilayah Indocina. Kerajaan Sukhotai bersama Kerajaan Ayuthia antara tahun 1283 dan 1287 berhasil mengalahkan orang-orang Khmer dari Kamboja dan orang-orang Annam dari Vietnam, Arakan di Burma serta Laos. Di bawah pemerintahan Raja Khamheng "*Raja si pemberani*" tahun 1283-1317, yang menggantikan ayahnya bernama Sri Indraditya sebagai Raja Sukhotai, berhasil meluaskan wilayah kekuasaannya ke Lembah Menam dan Semenanjung Malaya. Dalam kurun waktu tersebut Sukhotai disebut pangkal kebudayaan Siam (Hall, 2003: 153-154). Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Kerajaan Patani

*Adam Jamaluddin, 2014*

*Gejolak patani dalam pemerintahan Thailand*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

adalah Kerajaan yang memiliki pengaruh kuat di Semenanjung Malaya, hal tersebut dapat dilihat dengan berkuasanya Kerajaan Patani selama kurun waktu abad ke 15 M.

Sejak 1786 Patani merupakan kerajaan yang merdeka dan berdaulat. Patani pada masa raja-raja perempuan, muncul menjadi pusat perniagaan Melayu yang kuat menyaingi Siam. Secara geografis serta peranan pelabuhan yang cukup strategis menjadikan patani sebagai pusat perdagangan bagi para pedagang yang berasal dari Timur dan Barat. Selain itu, kekuatan politik serta kemapanan ekonomi yang dicapai oleh Patani menjadikannya sebagai Negara kerajaan terkuat yang disegani oleh Negara kerajaan yang ada di Semenanjung Malaya. Hingga pada tahun 1808 kejayaan kerajaan Patani mengalami kemunduran. Kekacauan politik di tubuh kerajaan Patani semakin menyeruak, manakala pemerintah Raja Kuning berakhir dan tidak ada yang mampu melanjutkan kejayaan yang pernah dicapai oleh Patani. Dalam *Hikayat Patani*, raja-raja pengganti setelah Raja Kuning saling berebut kekuasaan, Raja sering kali dijadikan sebagai boneka ketimbang sebagai seorang berwibawa mengatur sistem pemerintahannya (Mahmud, TT: 4). Dari pemaparan di atas, Patani mengalami kemajuan sampai tahun 1808, namun ketika berakhirnya pemerintahan Raja Kuning Patani mengalami kemunduran karena tidak ada yang menggantikan peran Raja kuning. Akibat penyerbuan yang dilakukan oleh Siam, Kerajaan Patani lambat laun mengalami keguncangan sehingga strategi politik yang tidak kuat menjadikan kerajaan tersebut dengan mudah dapat dikalahkan oleh Siam.

Sebagai bentuk kekuasaan Siam atas Patani, maka setiap dua setengah tahun sekali kerajaan-kerajaan Melayu harus mengirimkan upeti berupa Bunga Mas (semacam upeti berbentuk pohon yang terbuat dari emas dan perak) dan menyerahkan orang atau tenaga manusia dan uang sebagai tanda kerajaan-kerajaan Melayu di bawah penguasa Siam. Namun Patani tetap memiliki kebijakan otonomi dalam

*Adam Jamaluddin, 2014*

*Gejolak patani dalam pemerintahan Thailand*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

mengatur kebijakan politik, ekonomi dan sosial-budaya. Patani bukan merupakan bagian integral dari Negara Thailand. Termasuk ketika orang-orang Eropa datang ke wilayah Asia Tenggara pada abad 16 M, tradisi pengiriman upeti Bunga Mas tersebut dipandang oleh orang-orang Eropa sebagai tradisi yang tidak sesuai dengan hukum dan kebiasaan orang-orang Eropa. Pengukuhan Portugis sebagai kekuatan Eropa pertama yang memasuki Timur dengan semangat missionaries, yang ditandai dengan penaklukan Malaka oleh Portugis tahun 1511 M. Namun kemunculan pasukan Portugis selalu dapat dilawan oleh Muslim setempat, meskipun perlawanan mereka tidak dimotivasi oleh semangat keagamaan (Hall, 2003: 56). Berdasarkan pemaparan di atas upeti yang diterapkan Kerajaan Siam pada Patani ternyata tidak sesuai dengan kebiasaan orang-orang Eropa karena upeti yang di tarik Siam berupa bunga mas.

Kolonialisme Eropa pada abad 19 M semakin kukuh, kala mereka berupaya untuk melakukan batas-batas *artificial* dengan membagi wilayah jajahannya di Asia Tenggara, dan telah menghancurkan politik tradisional Asia Tenggara. Implikasinya seluruh kerajaan tradisional di Asia Tenggara baik yang bercorak Islam, Hindu atau Budha sudah kehilangan kemerdekaan politiknya, terkecuali Thailand (Muangthai).

Rainer Baubock menggambarkan tiga jenis perbatasan komunitas politik dari masyarakat modern, yaitu sebagai wilayah perbatasan Negara, batas-batas Negara yang merupakan anggota sebuah komunitas politik yang ditentukan oleh status kewarganegaraan dan hak warga Negara dan batas-batas komunitas budaya yang memberikan seperangkat hak khusus untuk kelompok budaya minoritas (Mujani, 1993: 30-31). Akibat kolonialisme Eropa abad 19 M, menyebabkan Kerajaan Islam, Hindhu, maupun Budha telah kehilangan corak politiknya kecuali Thailand, karena Thailand membuka diri dari orang-orang Eropa.

*Adam Jamaluddin, 2014*

*Gejolak patani dalam pemerintahan Thailand*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

Dengan demikian, setiap penjajahan selalu diikuti dengan kebijakan integrasi, baik integrasi teritorial, terutama pada awal abad 19 dan 20 M. Contoh kasus, Belanda menerapkan kebijakan integrasi atas kepulauan Nusantara untuk mengkonsolidasikan seluruh wilayah Nusantara berada dalam cengkramannya, pada awal abad 19 M dengan melakukan penataan kembali wilayah-wilayah Nusantara ke dalam bentuk propinsi dan menciptakan sistem dewan pemerintah daerah (*system of local government councils*) dengan aturan lokal, yang kebanyakan ditempati oleh orang Eropa tetapi juga mencakup beberapa anggota lokal dari kelas bangsawan. Tahun 1918 sistem ini diperluas ke dalam pembentukan tingkat nasional dengan bentuk 'dewan perwakilan rakyat' sebagai penertiban administrasi wilayah kekuasaan Belanda. Sementara Inggris berusaha mengintegrasikan wilayah jajahannya di Semenanjung Malaya dengan membentuk sistem Negara Federasi (*Federated States*), dan menempatkan kebijakan ini ke dalam sistem pendidikan, bahwa setiap warga Negara yang berada di wilayah kekuasaannya harus menerima sistem pendidikan Eropa dan bahasa Inggris sebagai bahasa utama.

Selain bangsa Eropa, Thailand adalah Negara di Asia Tenggara yang mencoba membuat suatu komunitas politik melalui penjajahan. Konsep integrasi sebagai suatu pembentukan Negara dan komunitas politik yang dilakukan bangsa Eropa di Asia Tenggara, mendorong Siam (Thailand) pada masa Chulalongkorn (Rama V 1868-1910) melakukan serangkaian pembentukan Negara tahun 1902 (Pitsuwan, 1989: 22) melalui pembaruan administratif terhadap wilayah-wilayah sebelah selatan atau Patani. Selain itu, Raja Chulalongkorn melakukan beberapa pertimbangan diplomasi dengan Inggris yang pada saat itu menduduki negeri-negeri di Semenanjung Malaya yang berujung pada ditetapkannya Perjanjian Bangkok yang dilegitimasi oleh Kerajaan Siam-Inggris pada 10 Maret 1909 untuk meratifikasi batas antara negeri

*Adam Jamaluddin, 2014*

*Gejolak patani dalam pemerintahan Thailand*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

Thai dengan Malaya Inggris dan menetapkan wilayah Patani, Narathiwat, Songkla, Yala dan Satun menjadi bagian wilayah Siam, Thailand, sekaligus memisahkan Patani dari wilayah Semenanjung Malaya, sedangkan Kelantan, Kedah, Perlis dan Trengganu dimasukkan Inggris menjadi wilayah Malaysia. Semua wilayah Malaya yang dipecah-pecah tersebut memiliki tradisi dan budaya Melayu dan agamanya Islam. Upaya ini sekaligus menjadi tonggak sejarah runtuhnya kedaulatan Patani. Patani bukan lagi sekedar Negara jajahan lagi bagi Siam tetapi menjadi bagian integral dalam kerajaan Thai, sekaligus menghapuskan sistem Kesultanan Melayu (Mujani, 2002: 11).

Dari pernyataan tersebut peneliti berkesimpulan, nampaknya Pemerintah Thailand berusaha mengadakan politik Siamisasi terhadap seluruh masyarakat Patani, artinya seluruh rakyat yang berada dalam kekuasaan wilayah Thailand diintegrasikan ke dalam satu kesatuan bangsa yang disebut bangsa Siam atau Thai. Reaksi atas dicetuskannya gagasan integrasi dalam rangka modernisasi Negara bangsa tersebut menimbulkan persoalan entitas budaya dan politik antara Negara Thailand dengan Melayu-Muslim Patani bahkan berujung pada persoalan agama dan menjadikan Siam (Thailand) menjadi salah satu Kerajaan yang majemuk. Berdasarkan hal itu peneliti tertarik untuk menganalisis mengapa pemerintah Thailand menetapkan kebijakan integrasi terhadap wilayah Patani sehingga menjadi bagian integral Thailand. Apakah dengan diintegrasikan, persoalan Patani akan selesai? Permasalahan tersebut menarik untuk dikaji.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap permasalahan dalam bentuk skripsi dengan judul *Gejolak Patani Dalam Pemerintahan Thailand (Kajian Historis Proses Integrasi Rakyat Patani Ke Dalam Wilayah Pemerintahan Thailand 1902-1932)*.

*Adam Jamaluddin, 2014*

*Gejolak patani dalam pemerintahan Thailand*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menentukan permasalahan utama yang menjadi bagian penting dalam skripsi ini. Permasalahan tersebut adalah “Bagaimana terjadinya gejolak Patani dalam pemerintahan Thailand?”. Agar permasalahan dapat terarah dan memudahkan dalam pembahasan yang mengacu pada pokok permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan dan membatasi permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah yang melatarbelakangi Patani diintegrasikan dalam wilayah Thailand?
2. Bagaimana proses integrasi Patani terhadap wilayah Thailand?
3. Bagaimana reaksi rakyat Patani terhadap proses integrasi tersebut?
4. Bagaimana dampak gejolak rakyat Patani terhadap proses pencapaian kemerdekaan Patani di Thailand?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan latarbelakang Patani diintegrasikan dalam wilayah Thailand.
2. Mendeskripsikan proses integrasi Patani terhadap wilayah Thailand.
3. Mendeskripsikan reaksi rakyat Patani terhadap proses integrasi tersebut.
4. Mendeskripsikan dampak gejolak rakyat Patani terhadap proses pencapaian kemerdekaan Patani di Thailand.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah khazanah sejarah Asia Tenggara terutama mengenai Gejolak Patani Dalam Pemerintahan Thailand (Kajian Historis Proses Integrasi Rakyat Patani Ke Dalam Wilayah Pemerintahan Thailand 1902-1932).

*Adam Jamaluddin, 2014*

*Gejolak patani dalam pemerintahan Thailand*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

2. Menambah kajian sejarah wajib SMA Kelas XI sesuai Kurikulum 2013 yaitu Kompetensi Inti 3. Membuat tulisan dan atau media lain mengenai hubungan perkembangan faham-faham besar seperti nasionalisme, liberalisme, sosialisme, demokrasi, Pan Islamisme dengan gerakan nasionalisme di Asia-Afrika pada masa itu dan masa kini. Kompetensi Dasar 3.5 Menganalisis hubungan perkembangan faham-faham besar seperti nasionalisme, liberalisme, sosialisme, demokrasi, Pan Islamisme dengan gerakan nasionalisme di Asia-Afrika pada masa itu dan masa kini.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan judul skripsi *Gejolak Patani Dalam Pemerintahan Thailand (Kajian Historis Proses Integrasi Rakyat Patani Ke Dalam Wilayah Pemerintahan Thailand 1902-1932)*. Metode historis yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peristiwa yang terjadi di masa lampau (Gosttchalk, 1986: 32). Sjamsuddin dalam buku metodologi sejarah mengartikan:

“Metode sejarah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah. Dari beberapa pengertian mengenai metode historis tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya metode historis merupakan cara mengkaji, menguraikan, dan menganalisis suatu masalah secara kritis dan terstruktur untuk mengetahui atau merekonstruksi suatu peristiwa untuk selanjutnya dituangkan dalam suatu penulisan sejarah.”

Teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah dengan studi kepustakaan, yakni teknik dalam penelitian ilmiah dengan mencari, membaca, kemudian mengkaji sumber-sumber tertulis dari buku-buku, artikel, dan internet yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, sehingga membantu peneliti dalam

*Adam Jamaluddin, 2014*

*Gejolak patani dalam pemerintahan Thailand*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

menemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan. Peneliti beranggapan bahwa metode historis merupakan metode yang cocok digunakan dalam penyusunan skripsi ini karena data dan fakta-fakta yang dibutuhkan berasal dari masa lampau. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, peneliti akhirnya menggunakan metode historis dalam penyusunan skripsi ini.

Penggunaan berbagai konsep ilmu sosial sangatlah relevan bagi seorang peneliti seperti yang diungkapkan Sjamsuddin (2007: 41) sebagai berikut :

“Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasaan maupun kedalamannya semakin jelas. Seperti halnya fakta-fakta dengan sendirinya para sejarawan dapat pula memanfaatkan konsep-konsep yang relevan untuk membantu mereka dalam metodologi dan analisis-analisis historiografi mereka”.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis dapat digunakan dan sesuai karena cocok dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau.

Ada enam langkah dalam metode historis Sjamsuddin (2007: 89) mengemukakan, yaitu:

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung (misalnya dengan menggunakan *system cards*).
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).



5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti dengan se jelas mungkin.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode historis adalah mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji sejumlah literatur yang berupa arsip-arsip, buku-buku, jurnal, surat kabar serta artikel yang dapat membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan. Sehingga mendapatkan informasi-informasi yang dikaji yaitu mengenai Gejolak Patani Dalam Pemerintahan Thailand (Kajian Historis Proses Integrasi Rakyat Patani Ke Dalam Wilayah Pemerintahan Thailand 1902-1932). Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan UPI, perpustakaan nasional Republik Indonesia (Desember 2013), perpustakaan Universitas Parahyangan dan perpustakaan konferensi Asia-Afrika yang mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka peneliti mulai mempelajari, mengkaji, dan mengidentifikasi. Selanjutnya peneliti memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan skripsi ini.

*Adam Jamaluddin, 2014*

*Gejolak patani dalam pemerintahan Thailand*

*Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 merupakan Pendahuluan. Pada bab 1 ini, berisi mengenai uraian secara terperinci mengenai latar belakang masalah penulisan yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang ditujukan sebagai bahan penulisan skripsi, yang ditunjukkan dari rumusan masalah yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang dilakukan, serta mengenai metode penulisan dan sistematika dalam penyusunan skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka atau pemaparan penelitian sebelumnya yang sejenis atau berhubungan. Dalam bab ini dikemukakan konsep-konsep dari penggalan judul atau konsep yang dianggap pokok dalam isi penelitian, memaparkan beberapa teori yang berkaitan dengan pembahasan, juga pemaparan penelitian sebelumnya yang berkaitan. Dalam penelitian ini, teori dijadikan analisis untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Dalam bab ini dikemukakan rangkaian kegiatan serta langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan judul penelitian. Kedua, adalah pelaksanaan penelitian serta melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga, adalah penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan, dan terakhir melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan (skripsi) atau yang lazim disebut historiografi.

Bab IV merupakan pembahasan, di mana dalam tahap ini peneliti akan membahas, mendeskripsikan, dan menguraikan permasalahan yang selama ini peneliti teliti, serta memaparkan dan menjelaskan tentang data-data yang peneliti peroleh baik dari buku-buku sumber, internet, wawancara, atau sumber lainnya yang

mendukung judul dan permasalahan yang dikaji dari karya ilmiah ini. Sehingga, pada bab keempat ini peneliti akan berusaha untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan mencoba untuk menganalisisnya dalam bentuk penulisan sejarah secara terstruktur dan sistematis.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran. Pada bagian ini, peneliti akan membahas beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta mengambil makna dari kajian yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya.